

# POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA LAPAS TERHADAP WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A PALEMBANG

Raka Nugraha<sup>1</sup>, Dwi Maharani<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

<sup>2</sup> Dosen Ilmu Komunikasi Jl Jend A.Yani No.12 Plaju, Palembang 30264

Email: [rnugraha36@gmail.com](mailto:rnugraha36@gmail.com)<sup>1</sup> [dwimaharani@binadarma.ac.id](mailto:dwimaharani@binadarma.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *This thesis is entitled “The Interpersonal Communication Patterns Of Correctional Institutional’s Counselor Against Lapas Perempuan Kelas II A’s Occupant Palembang. Research aim’s to know and explain how the interpersonal communication patterns of correctional institutional’s counselor against lapas perempuan kelas iia’s occupant. This research uses qualitative methods with descriptive approaches. Research subjects consist of five informants; with 3 Correctional Institutional’s Counselor and 2 Lapas Perempuan Kelas IIA’s Occupant Palembang. The data collection techniques obtained through interviews, observation data, documentation data and literature studies. The analysis technique and data validity using the source and technique triangulation process. Based on the result of this research shows that the interpersonal communication patterns of correctional institutional’s counselor against lapas perempuan kelas iia’s occupant are : (1) Actional Communication Patterns (2) Interactional Communication Patterns (3) Transactional Communication Patterns. The communication patterns is used to by correctional institutional’s counsellor in the research, more likely to interactional communication patterns.*

**Keywords :** *Communication Patterns, Occupant, Interpersonal Communication*

**Abstrak:** Skripsi ini berjudul “ Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang”. Penelitian, memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal Pembina Lapas terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang, yaitu 3 Pembina Lapas dan 2 Warga Binaan. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui data wawancara, data observasi, data dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis dan uji keabsahan data menggunakan proses triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang adalah : (1) Pola Komunikasi Aksional, (2) Pola Komunikasi Interaksional, dan (3) Pola Komunikasi Transaksional. Pola komunikasi yang digunakan oleh Pembina Lapas pada penelitian ini, Pembina Lapas lebih dominan menggunakan Pola Komunikasi Interaksional.

**Kata Kunci :** Pola Komunikasi, Warga Binaan, Komunikasi Interpersonal

---

## 1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik. ( Tentang Pemasyarakatan. Pasal 1 Angka 3 UU No. 12 Tahun 1995). Lembaga Pemasyarakatan yang terdapat di Kota Palembang sendiri berjumlah 4 (empat), yaitu : Lapas Kelas I Palembang, Lapas Narkotika Kelas III Palembang, Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, dan

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palembang. (<http://smslap.ditjen.go.id>)

Observasi ke Lapas Perempuan Kelas II A Palembang menjadi langkah awal untuk memulai penelitian. Dalam melakukan observasi tersebut peneliti memperhatikan beberapa hal, seperti tempat dan suasana di sekitar Lapas, memperhatikan bagaimana komunikasi antara warga binaan dan pembina lapas ataupun antara warga binaan dan para petugas lapas, serta kegiatan yang dilakukan oleh para warga binaan. Dalam proses observasi, peneliti sendiri

dikagetkan dengan suasana yang terasa nyaman. Mulai dari suasana yang peneliti rasa tidak ada bedanya ketika diluar Lapas, seperti alunan musik yang terdengar di dalam Lapas.

Interaksi antara pembina lapas pun tak lepas dari perhatian, keduanya membangun hubungan dan komunikasi interpersonal, ditandai dengan adanya salah satu warga binaan yang sedang berbicara dengan pembina lapas. Walaupun warga binaan merupakan orang yang ditahan akibat sebuah tindak pidana, tetapi warga binaan tersebut tak selayaknya orang yang sedang di hukum. Warga binaan tersebut diperlakukan seperti orang biasa pada umumnya. Pada saat observasi pun, peneliti melihat salah satu warga binaan keluar dari tempat binaan, warga binaan tersebut melakukan aktivitas dengan mengenakan rompi berwarna orange serta masih tetap dalam pengawasan petugas lapas.

Komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) (Cangara, 2006:31) bahwa “*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting.*”. Komunikasi interpersonal ini dapat kita temukan dalam konteks kehidupan baik itu pertemanan, keluarga, organisasi, kelompok, dll.

Salah satu contoh komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam sebuah organisasi adalah pada Lembaga Pemasarakatan. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kepada siapapun yang berada di dalam lingkungan lembaga pemasarakatan, misalnya komunikasi

interpersonal yang dilakukan antara pembina lapas dan warga binaan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana pendekatan kualitatif bersifat subjektif, cenderung terbuka, dan biasanya berkaitan dengan suatu penemuan, peyelidikan (penggalian), tanggapan secara bebas dan tidak terstruktur (Ardianto, 2008:257). Sedangkan, Moleong mengatakan, bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2004:11). Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2014:16)

### 2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi ( Mulyana, 2006:46)

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi bahwa: (Cangara, 2006:19). Komunikasi adalah proses

di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Kemudian definisi ini dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981). (Cangara, 2006:19), sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

## 2.2. Komunikasi Interpersonal

Salah satu bentuk komunikasi yang begitu akrab dalam interaksi manusia adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain/ pihak lain. Menurut pemahaman seperti ini, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil diantara orang-orang yang berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan diantara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu setiap orang, apapun tujuan mereka, dituntut memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal agar mereka bisa berbagi informasi, bergaul dan menjalin kerjasama untuk bisa bertahan hidup. (Afdjani, 2013:92 )

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator

dengan seorang komunikan, yang juga dapat terjadi antar seorang komunikator dengan kelompok kecil orang, mendapatkan umpan balik yang langsung diterima dari *audience* oleh komunikator”

Berdasarkan definisi Devito tersebut (Effendy, 2007:60), komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antar dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar. Menurut Tubbs dan Moss (Mulyana, 2006) mengatakan ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Seperti yang dikemukakan Liliwari bahwa komunikasi interpersonal ada tujuh sifat(karakteristik) yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan interpersonal yaitu melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal, perilaku spontan, tepat dan rasional, komunikasi interpersonal tidaklah statis, melibatkan umpan balik, komunikasi interpersonal dipandu oleh tat aturan yang bersifat intrinsic dan ekstrisik, melibatkan di dalamnya bidang persuasif. (Afdjani, 2013:95 )

Miller dan Steinberd (1975). ( Pearson. 2011:135 ) Komunikasi interpersonal juga dapat dipandang sebagai komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Gagasan ini

menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dibatasi pada situasi di mana kita memiliki pengetahuan tentang karakteristik, kualitas, atau perilaku pribadi orang lain. Memang, Miller dan Steinberg menegaskan bahwa ketika kita membuat perkiraan tentang hasil percakapan berdasarkan informasi sosiologis atau budaya, kita berkomunikasi secara noninterpersonal. Ketika kita membuat prediksi berdasarkan informasi yang lebih diskriminatif tentang orang spesifik lainnya, kita berkomunikasi secara interpersonal. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan peraturan interaksi sosial umum seperti terlibat dalam pengambilan keputusan, berbasa-basi, dan mendiskusikan masalah nonpersonal, kita terlibat dalam komunikasi impersonal atau nonpersonal. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan beberapa pengetahuan tentang keunikan mereka sebagai individu dan sejarah bersama, kita berkomunikasi secara interpersonal. (Pearson, 2011:135)

### **2.3 Relationship Dialectics Theory**

Teori dialektika relasional merupakan teori yang menggambarkan hubungan yang terjadi di dalam kehidupan sebagai sebuah proses yang konstan dan bergerak ( West and Turner, 2010:235). Pada dasarnya manusia berharap untuk memiliki keduanya ketika berbicara tentang mencapai sebuah tujuan. Manusia di dalam hubungannya ingin saling terkoneksi satu sama lain tetapi tetap memiliki daerah privasi, terbuka namun memproteksi diri, serta memiliki prediksi walau kerap membutuhkan spontanitas

Teori dialektika relasional berpendapat bahwa seseorang yang terlibat dalam suatu hubungan mengalami ketegangan internal antara pasangan motif atau keinginan yang menariknya ke arah yang berlawanan. Ketegangan ini sangat mirip dengan pengalaman anda dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Anda ingin bekerja pada musim panas ini untuk mendapatkan uang dan mobil baru tetapi, anda juga ingin pergi ke Hawaii dan berselancar selama dua bulan. Anda menginginkan keduanya tetapi hanya satu yang dapat dimiliki. Dengan cara yang sama, anda mengalami ketegangan antara pertentangan dalam hasrat hubungan Anda. Penelitian umumnya menemukan tiga pasangan yang berlawanan. (Devito, 2013:242)

Ketegangan antara sikap tertutup (closedness) dan keterbukaan (openness) ada hubungannya dengan konflik antara keinginan untuk berada dalam hubungan tertutup, eksklusif dan keinginan untuk berada dalam suatu hubungan yang terbuka bagi orang yang berbeda. Tidak mengherankan, ketegangan ini memanifestasikan dirinya pada tahap awal pengembangan hubungan. Anda menyukai eksklusifitas pasangan Anda namun Anda ingin berhubungan dengan kelompok yang lebih besar. Laki-laki heteroseksual muda, dalam berinteraksi dengan wanita, menggunakan pola pesan yang mendorong kedekatan diikuti oleh pesan yang menunjukkan keinginan untuk jarak yang diikuti oleh pesan kedekatan diikuti dengan menjauhkan pesan, contoh yang jelas dari ketegangan antara keinginan untuk penutupan dan keinginan untuk otonomi (Korobov & Thorne, 2006). (Devito, 2013:242)

Ketegangan antara otonomi (autonomy) dan keterikatan (connection), yang tampaknya lebih sering terjadi ketika hubungan berlangsung, melibatkan keinginan untuk tetap menjadi individu yang otonom, independen tetapi juga untuk berhubungan secara intim dengan orang lain dan untuk suatu hubungan. Anda ingin dekat dan terhubung dengan orang lain tetapi Anda juga ingin mandiri.

Ketegangan antara pusat hal yang baru (novelty) dan hal yang diprediksi (predictability) berpusat pada keinginan bersaing untuk kebaruan, pengalaman yang berbeda, dan petualangan di satu sisi dan untuk kesamaan, stabilitas, dan prediktabilitas di sisi lain. Anda merasa nyaman dengan mampu memprediksi apa yang akan terjadi, namun Anda juga menginginkan kebaruan, perbedaan, dan kebaruan.

## **2.4 Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan model dari prosa komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari prosa komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan prosa komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari prosa komunikasi. Prosa komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan prosa komunikasi. Prosa komunikasi

yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu :

### **1. Pola Aksional**

Pola ini proses komunikasi berlangsung satu arah, komunikator dan komunikan jelas dan tidak memiliki hubungan komunikasi timbal balik. Dalam pola ini pembina lapas berperan aktif sebagai komunikator dan warga binaan sebagai komunikan yang bersikap pasif. Warga binaan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan saran atau pendapatnya kepada pembina lapas.

### **2. Pola Interaksional**

Pola ini memandang hubungan komunikasi antara anggota yang terlibat didalamnya bersifat dua arah. Komunikator dapat menjadi komunikan, dan komunikan dapat menjadi komunikator. Ada beberapa hal yang ditegaskan dalam pola ini, yaitu hubungan komunikasi akan terjalin dengan baik jika setiap pihak bertindak sesuai dengan peran yang mengacupada kewajiban dan tugas sesuai dengan posisi dalam kelompok tertentu. Dalam pola ini warga menerima tugas dan sanksi dari pembina lapas, dan sebaliknya pembina lapas juga menerima saran dari warga . Keduanya berperan sebagai komunikator dan komunikan, namun sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing sebagai pembina lapas dan warga binaan. Sehingga hubungan antar pribadi berlangsung dengan pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan.

### 3. Pola Transaksional

Pola ini hubungan komunikasi dipandang sebagai transaksi dagang, yaitu anggota yang terlibat dalam proses komunikasi hanya selama hubungan komunikasi tersebut dapat memuaskan ditinjau dari segi ganjaran atau keuntungan balasan. Pola ini menitikberatkan pada komunikasi yang berlangsung hanya karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam pola ini pembina lapas dan warga binaan berkomunikasi karena mengharapkan balasan. Seperti pembina lapas yang mengharapkan penghargaan dan penghormatan dari warga binaan. Begitupun sebaliknya, warga binaan berkomunikasi karena mengharapkan kasih sayang dari pembina lapas.

#### 2.5 Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik. (Tentang Pemasyarakatan. Pasal 1 Angka 3 UU No. 12 Tahun 1995).

#### 2.6 LAPAS Perempuan

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat

Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara. (UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan)

Lembaga pemasyarakatan perempuan merupakan lembaga yang dikhususkan untuk para perempuan, Lapas Perempuan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal (12) ayat (2) diatur "Pembinaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Hal tersebut menjadi *entry point* bahwa perlindungan hukum terhadap narapidana perempuan haruslah khusus.

#### 2.7 Pembina Lapas

Pembina Lapas adalah orang yang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap warga binaan atau tahanan di lapas maupun Rutan (Rumah Tahanan). Petugas Pemasyarakatan adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kemenkumham

## 2.8 Warga Binaan

Warga Binaan adalah orang hukuman. Dalam *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Drs. Yusafar Lubis dkk memberi definisi warga binaan adalah seorang terdakwa yang telah mendapatkan keputusan pengadilan (Hakim).

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1.1 Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas Terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang

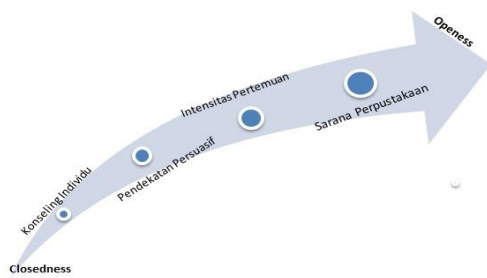
Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, peneliti mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal pembina lapas terhadap warga binaan perempuan kelas II A Palembang, proses terjadinya komunikasi interpersonal Pembina lapas terhadap warga binaannya, peneliti akan mencari pola komunikasi interpersonal Pembina Lapas yang digunakan. Untuk menemukannya, peneliti menggunakan teori dialektika relasional sebagai pisau bedah, dimana didalam teori relasional ini ada 3 dialektika relasi dasar yang terdiri dari Tertutup (*closedness*) dan keterbukaan (*openness*), Otonomi (*autonomy*) dan keterikatan (*connection*), Hal yang baru (*novelty*) dan hal yang diprediksi (*predictability*). Adapun pola komunikasi yang menjadi rujukan peneliti untuk menemukan pola komunikasi interpersonal tersebut adalah Pola Aksional, Interaksional, dan Transaksional. Setelah melakukan analisis data,

terlihat bahwa Pola Komunikasi Interpersonal yang digunakan oleh Pembina Lapas terhadap Warga Binaannya adalah : Pola Komunikasi Aksional, Interaksional, dan Transaksional. Peneliti memaparkan hasil dari wawancara dengan *key informan* dan *infroman*.

#### 3.1.1.1 Tertutup (*Closedness*) dan Keterbukaan (*Openness*)

Sikap pembina lapas yang terbuka, dan berbanding terbalik dengan sikap yang dimiliki oleh warga binaan yaitu tertutup (*introvert*) sering kali terjadi. Hal ini menjadi hambatan bagi pembina lapas berkomunikasi dengan warga binaan. Pembina lapas diharuskan untuk memikirkan cara bagaimana agar warga binaan lebih terbuka. Pembina lapas akan membuat konseling individu dengan pendekatan persuasif untuk mengatasi hal tersebut.

Selain itu, pembina lapas memanfaatkan sarana perpustakaan sebagai media untuk berinteraksi, berkenalan, berkomunikasi dengan warga binaan. Intensitas pertemuan antara pembina lapas dengan warga binaan menjadi kunci utama agar warga binaan dapat lebih terbuka. Setelah beberapa kali pertemuan dengan warga binaan, pembina lapas sudah dapat memahami karakter seperti apa seorang warga binaan.



**Gambar 3.1.1.1** *Closedness dan Openness*

Sumber : Peneliti, 2018

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, bahwasannya Pembina Lapas yang berkarakteristik terbuka melakukan keempat hal tersebut untuk mencapai tujuan agar warga binaan yang tadinya tertutup menjadi lebih terbuka kepada Pembina Lapas. Sehingga nantinya komunikasi interpersonal yang terjadi antara Pembina Lapas dan warga binaan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan terkait sikap introvert warga binaan.

### 3.1.1.2 Otonomi (*Autonomy*) dan Keterikatan (*Connection*)

Pembina Lapas pastinya mengharapkan keterikatan dengan warga binaan serta keintiman (kedekatan) dalam hubungan, karena hal ini akan mempengaruhi proses berkomunikasi dengan warga binaan. Walaupun keduanya ingin menjadi individu yang otonom, baik itu pembina lapas dan warga binaan tidak mencampuri urusan masing-masing.

Tetapi dalam hal ini, warga binaan bukan berarti tidak otonom, melainkan keterikatan dengan pembina lapas, karena pembina lapas merupakan orang yang saat ini mempunyai kuasa dalam membina seorang

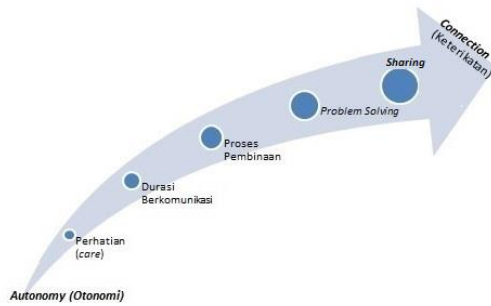
warga binaan. Keterikatan ini juga membuat warga binaan beranggapan bahwa pembina lapas adalah seorang yang dapat mengarahkan warga binaan kearah yang lebih baik lagi, sehingga dapat menjadi insan yang dapat diterima serta berguna bagi masyarakat dan negara apabila pada saat mereka sudah berada diluar Lembaga Pemasyarakatan.

Hubungan yang berjalan lancar pada saat berada didalam Lembaga Pemasyarakatan akan terus berjalan atau berlanjut ketika warga binaan sudah berada diluar Lapas, seperti yang dikatakan oleh Saudari Evien ;

“Hubungan baik tetap terjalin antara pembina lapas dan warga binaan, walaupun ada warga binaan sudah berada diluar Lapas”(wawancara pada tanggal 29 Juni 2018)

Hubungan interpersonal yang berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan antara Pembina Lapas dan warga binaan, akan menentukan atau menjadi pertimbangan bagi warga binaan untuk tetap ingin menjalin hubungan dengan Pembina Lapas atau tidaknya, ketika warga binaan telah berada diluar Lapas. Karena pengalaman komunikasi dan hubungan interpersonal yang dialami warga binaan terkait Pembina Lapas yang akan diingatnya.





**Gambar 3.1.1.2 Autonomy dan Connection**

Sumber : Peneliti, 2018

Berdasarkan gambar 4.8, benar bahwa Pembina Lepas ataupun warga binaan memiliki karakter untuk menjadi otonom dan memiliki keterikatan satu sama lain. Oleh karenanya, bahwa hal-hal yang dilakukan oleh Pembina Lepas mulai dari proses pembinaan atau diluar jadwal pembinaan misalnya seperti curhat, perhatian yang ditujukan kepada warga binaan serta menjadi orang yang dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi bagi warga binaannya. Hal tersebut dilakukan Pembina Lepas adalah untuk mencapai keterikatan dengan warga binaan.

**3.1.1.3 Hal Yang Baru (Novelty) dan Hal yang dapat diprediksi (Predictability)**

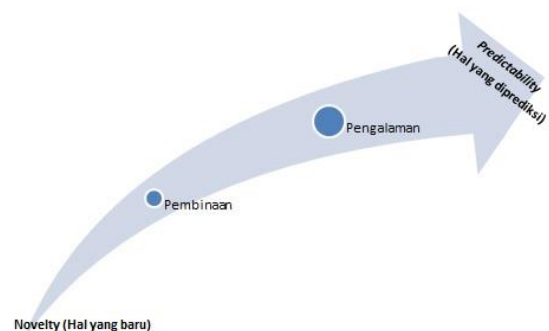
Hal yang baru atau kebaruan yang dialami oleh pembina lepas adalah ketika pembina lepas bertemu dengan berbagai macam karakter seorang warga binaan, bertemu dengan karakter baru selain yang pernah diketahui oleh pembina lepas. Hal ini membuat pembina lepas kaya akan informasi-informasi berkaitan dengan karakter individu-individu yang ia temui.

Hal yang seperti ini menguntungkan pembina lepas dalam menghadapi atau

mengatasi hambatan serta permasalahan terkait warga binaan, melalui pengalaman yang didapatkan pada saat sebelumnya. Sama halnya bagi warga binaan, warga binaan dituntut untuk beradaptasi dengan pembina lepas, dimana mereka harus mengikuti apa yang telah menjadi prosedur yang disampaikan oleh pembina Lepas.

Sedangkan untuk hal yang dapat diprediksi, pembina lepas memiliki pengalaman sebagai acuan untuk berbuat apa dengan warga binaannya, karena pengalaman-pengalaman yang dimiliki dapat menjadi referensi bagi pembina lepas untuk melakukan sebuah tindakan yang harus dilakukan.

Misalnya, ketika warga binaan yang mempunyai sikap keras, maka pembina lepas memprediksi, sikap yang keras juga yang ditujukan kepada warga binaan tidak akan mendapatkan hasil yang baik, cara yang terbaik untuk ini adalah dengan upaya dari hati ke hati. Referensi untuk berbuat dari hati ke hati, merupakan pengalaman yang sudah didapatkan oleh pembina lepas yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pembina lepas memprediksi menggunakan hati ke hati akan jauh lebih baik.



**Gambar 3.1.1.3 Novelty dan Predictability**

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 3.1.1.3 menjelaskan bahwa yang berhubungan dengan hal kebaruan dan hal yang dapat diprediksi dalam hubungan interpersonal Pembina Lapas dengan warga binaannya adalah pengalaman dan adaptasi. Antara pengalaman dan adaptasi berjalan bersamaan, dimana pengalaman yang dimiliki oleh Pembina Lapas dapat berjalan apabila Pembina Lapas dapat beradaptasi, maksudnya adalah apabila Pembina Lapas memiliki banyak pengalaman mengenai karakter warga binaan maka Pembina Lapas akan menyesuaikan diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan karakter dari seorang warga binaan.

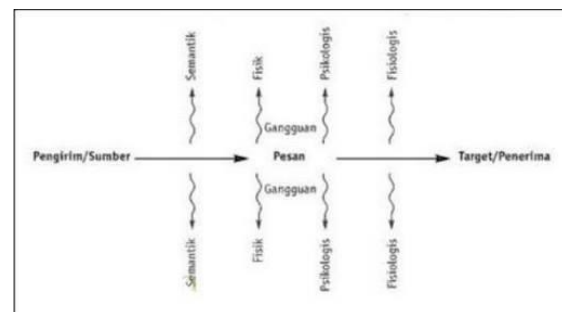
### 3.1.2 Pola Komunikasi Aksional

Pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh Pembina Lapas terhadap warga binaannya menggunakan pola komunikasi aksional, yakni proses komunikasi yang berlangsung satu arah, komunikator dan komunikan tidak memiliki hubungan timbal balik.

Berdasarkan pola ini pembina lapas berperan aktif sebagai komunikator dan warga binaan sebagai komunikan yang tidak memberikan umpan balik. Warga binaan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan saran atau pendapatnya kepada pembina. contohnya adalah pembina lapas memintai pertolongan kepada warga binaan, untk melakukan sesuatu hal atau pada saat kegiatan tertentu. Proses komunikasi yang terjadi diantara pembina lapas dan warga binaan, terjadi juga pada event-event tertentu, dan menyuruh warga binaan untuk

memperhatikan ceramah yang sedang berlangsung.

Selain itu, Pembina Lapas meminta warga binaan untuk merapikan buku-buku yang telah mereka pinjam. Pola komunikasi aksional ini juga terjadi pada saat ketika adanya kegiatan di Aula, maka Pembina Lapas menyuruh warga binaan untuk mengisi daftar hadir sebelum memasuki ruangan kegiatan.



**Gambar 3.1.2 Model Komunikasi Aksional**

Sumber : West and Turner, 2010

Berdasarkan gambar 4.16, menggambarkan bahwa pengirim/sumber adalah seorang Pembina Lapas, menyampaikan pesan baik berupa (permintaan, pertolongan, perintah, informasi) yang ditujukan kepada target/penerima yaitu warga binaan. Dan terlihat dalam pola komunikasi aksional ini bahwa target/penerima (warga binaan) tidak memberikan umpan balik kepada Pembina Lapas.

### 3.1.3 Pola Komunikasi Transaksional

Pola komunikasi yang terdapat pada Pembina Lapas terhadap warga binaannya adalah pola komunikasi transaksional. Pola ini hubungan komunikasi dipandang sebagai

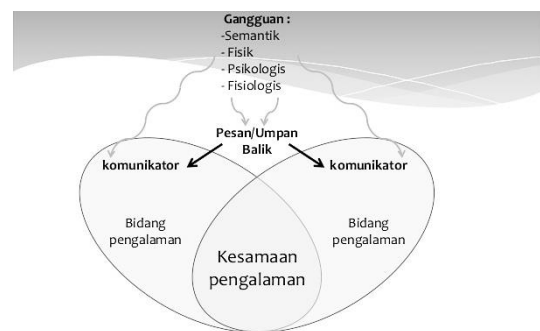
transaksi dagang,yaitu anggota yang terlibat dalam proses komunikasi hanya selama hubungan komunikasi tersebut dapat memuaskan ditinjau dari segi ganjaran atau keuntungan balasan. Pola ini menitikberatkan pada komunikasi yang berlangsung hanya karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya.Dalam pola ini pembina lapas dan warga binaan berkomunikasi karena mengharapkan balasan.

Berdasarkan pola komunikasi transaksional, kerjasama termasuk contoh yang dilakukan Pembina Lapas dengan warga binaan, maksudnya adalah baik itu Pembina Lapas dan warga binaan mempunyai tujuan, apakah itu tujuan pribadi maupun tujuan bersama. Keduanya melakukan negosiasi untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut. Dalam hal ini terkait kerjasama yang dilakukan pada saat kegiatan Porseni berlangsung, adalah Pembina Lapas memiliki tujuan untuk membuat warga binaan mengikuti aturan-aturan yang ada, sedangkan warga binaan memiliki tujuan untuk menghibur atau membuat diri sendirinya merasa senang akan adanya kegiatan tersebut.

Sehingga, dengan adanya tujuan tersebut, Pembina Lapas dan warga binaan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan masing-masing, melalui cara warga binaan mengikuti aturan yang disampaikan oleh Pembina Lapas, dan Pembina Lapas berusaha untuk membuat warga binaan merasa senang selama kegiatan tersebut berlangsung. Pertukaran seperti ini yang dinamakan transaksi dagang.Tidak selalu berkaitan tentang

penghargaan yang diterima Pembina Lapas, ataupun pujian yang diberikan Pembina Lapas kepada warga binaan.

Selain tujuan masing-masing yang mereka miliki, tentu akan ada tujuan bersama. Tujuan bersama yang dilakukan Pembina Lapas dan warga binaan dalam kegiatan ini adalah untuk menyukkseskan kegiatan Porseni.Dalam hal ini pun, tujuan keduanya terpenuhi.



**Gambar 3.1.3 Model Komunikasi Transaksional**

Sumber : West and Turner, 2010

Berdasarkan gambar, berdasarkan pola komunikasi transaksional menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus, gambar 4.15 menjelaskan bahwa komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif. Pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

### 3.1.4 Pola Komunikasi Kelompok

Selain pola komunikasi aksional, interaksional, dan transaksional.Ada pola komunikasi kelompok yang ditemui peneliti.Pola komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi diantara warga binaan dengan Pembina

Lapas. Di Lapas, warga binaan yang ada akan dikelompokkan menjadi beberapa orang dalam setiap kamar. Dimana setiap kamar ini akan membentuk sebuah kelompok.

Setelah terbentuk kelompok, biasanya akan ada kegiatan secara bergulir. Misalnya untuk hari ini jadwal bagi kelompok kamar A, dan dihari berikutnya untuk kelompok kamar B. Kegiatan komunikasi kelompok yang berlangsung adalah pada saat kegiatan tematik quran, pada saat bersamaan juga akan ada diskusi atau bertukar informasi-informasi yang dimiliki oleh masing-masing warga binaan dan tentunya kegiatan ini didampingi oleh Pembina Lapas.

Manfaat dari kegiatan komunikasi kelompok ini, dapat dirasakan oleh warga binaan sendiri. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing warga binaan, balik lagi akan memperkaya informasi bagi warga binaan tanpa terkecuali bagi Pembina Lapas itu sendiri.

### **3.1.5 Pola Komunikasi Interaksional**

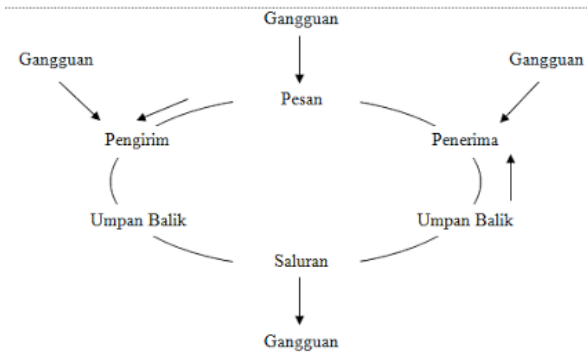
Selain dari pola komunikasi aksional yang digunakan, peneliti juga menganggap pola komunikasi interaksional lebih cenderung digunakan oleh Pembina Lapas. Pola ini bersifat dua arah, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya. Berdasarkan pola ini warga menerima tugas dan sanksi dari pembina lapas, dan sebaliknya pembina lapas juga menerima saran dari warga. Keduanya berperan sebagai komunikator dan komunikan, namun sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing sebagai pembina lapas dan warga

binaan. Sehingga hubungan interpersonal berlangsung dengan pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan.

Contohnya, pada saat warga binaan melakukan pelanggaran maka warga binaan mendapatkan hukuman. Saran berupa masukan juga dapat diberikan oleh warga binaan kepada pembina lapas. Bukan berarti warga binaan serta merta tidak diperbolehkan untuk bersuara dikarenakan mereka adalah orang yang sedang menjalani masa hukuman.

Berbagi (*sharing*) atau bertukar informasi juga dilakukan antar keduanya, warga binaan dapat curhat kepada pembina lapas atas apa yang sedang warga binaan hadapi, dan pembina lapas memberikan solusi untuk pemecahan masalah bagi mereka.

Diluar jadwal pembinaan, ada juga komunikasi yang terjalin diantara pembina lapas dan warga binaan, walaupun hanya sekedar mengucapkan salam, tegur sapa atau bersalaman. Sikap perhatian (*care*) pembina lapas merupakan bentuk komunikasi interpersonal kepada warga binaan, ditandai pada saat pembina lapas berkunjung atau menjenguk ke kamar salah satu warga binaan yang sedang sakit. Perhatian seperti ini memberikan anggapan bagi warga binaan bahwa pembina lapas orangnya tulus dalam mengurus warga binaannya.



**Gambar 3.1.4 Model Komunikasi Interaksional**

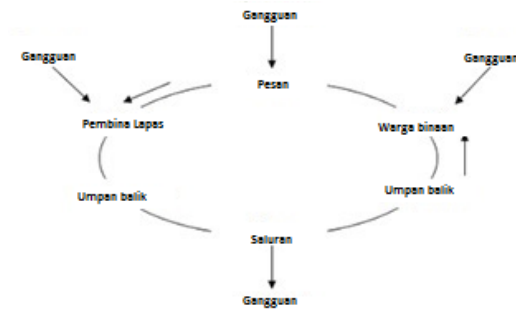
Sumber : West and Turner, 2010

Berdasarkan gambar 4.18, terlihat bahwa Pembina Lapas dan warga binaan dapat menjadi seorang komunikan atau komunikator, tergantung pada situasi tertentu. Dalam pola komunikasi interaksional, komunikasi berlangsung secara dua arah, dalam gambar terlihat adanya proses melingkar, hal ini menunjukkan proses komunikasi berlangsung. Dalam pola interaksional ini mengilustrasikan bahwa seorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus.

Dapat dijelaskan juga bahwa, adanya gangguan dalam komunikasi interpersonal antara Pembina Lapas dan warga binaan yaitu, *Self* (diri sendiri) dapat terjadi pada Pembina Lapas atau warga binaan yang merangkap sebagai komunikan atau komunikator, yang kedua adalah *enviromtent* (lingkungan), dan yang ketiga adalah *message* (pesan) yang disampaikan oleh masing-masing.

Berdasarkan dari pola-pola komunikasi yang dijelaskan, pola komunikasi yang terlihat dominan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan

Kelas II A Palembang adalah Pola Komunikasi Interaksional.



**Gambar 3.1.5 Model Komunikasi Interaksional**

Sumber : Modifikasi Peneliti, 2018

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, peneliti menyimpulkan bahwa :

Pola Komunikasi yang digunakan oleh Pembina Lapas terhadap warga binaan, menggunakan pola komunikasi satu arah (aksional), pola komunikasi dua arah (interaksional), dan pola komunikasi dagang (transaksional). Pola Komunikasi yang lebih dominan yang digunakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang oleh Pembina Lapas terhadap Warga Binaan adalah Pola Komunikasi Interaksional.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku:

- Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi. Proses dan Strategi*. Empat Pena Publishing : Tangerang.
- Ardianto, Elvinaro. 2008. *Public Relation Pendekatan untuk Menjadi Komunikator, Orator, Presenter, dan Juru Kampanye Handal*. Widyapadjajaran : Bandung.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Devito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book-13<sup>th</sup>ed*, Hunter College of the City University of New York.
- Devito, Joseph A. 2015. *Human Communication The Basic Course-13<sup>th</sup> ed*, Hunter College of the City University of New York.
- Effendy, Onong Uchana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenadamedia. Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A Foss. 2010. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publisher, USA.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Pearson, Judy C. 2011. *Human Communication*. The McGraw-Hill Companies Publisher, New York.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Suciati. 2017. *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Buku Litera Yogyakarta : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- West, Richard and Lynn Turner 2010. *Introducing Communication Theory. Analysis and Application 4(ed)*. The MCGraw-Hill Publisher, New York`

### Skripsi:

- Nur, Irnawati. 2015. *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Pembina Asrama dan Santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin*. Makassar: Program Strata 1

Universitas Hasanuddin (Skripsi tidak di publikasikan)

Wiratama, Surya. 2016. *Pola Komunikasi Pembimbing Agama dan Warga Binaan Dalam Pembinaan Akhlak Di Rumah Tahanan Salemba*. Jakarta: Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ( Skripsi tidak di publikasikan)

### Internet:

- Dirjen Pemasarakatan Resmikan Lapas Khusus Perempuan dan Anak Kelas II A Jakarta. Diakses pada tanggal 1 Maret 2018 dari <https://m.kumparan.com/>
- Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT pada Kanwil. Diakses pada tanggal 1 Maret 2018 dari <https://smslap.ditjenpas.go.id/>
- Ikabicara : Perempuan dan Kriminalitas Diakses pada tanggal 3 Maret 2018 dari <https://ikabicara.blogspot.com/>
- Lapas Wanita Palembang : Lapas Wanita Palembang Perempuan Diakses pada tanggal 5 Maret 2018 dari <https://lapaswanitaiiapalembang.wordpress.com>